

Peran red flags terhadap pengaruh skeptisisme profesional, pengalaman kerja dan beban kerja auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud

AKURASI
69

Indah Masri, Yetty Murni, Amelia Oktrivina, & Elsa Maura Adhianti

Faculty of Economics & Business, Pancasila University

Research Paper
Financial Management

Abstract

This study aims to see the role of red flags as a moderating variable of professional skepticism, work experience, and workload on the auditor's ability to detect fraud on a survey conducted in several public accounting firms in Jakarta. This study uses primary data to analyze and evaluate the questionnaires distributed to 50 auditors as respondents. Data analysis using PLS-SEM proves that only work experience has a significant positive effect at the 5% level on the auditor's ability to detect fraud. Meanwhile, the red flag has a significant positive effect at the 5% level as a moderating variable to weaken the negative effect of workload on the auditor's ability to detect fraud. Implications and suggestions are explained in the article.

Received: 10 Sep 2021
Accepted: 25 Dec 2021
Online: 14 Apr 2022



Akurasi: Jurnal Riset
Akuntansi dan Keuangan,
Vol 4, No.1, 2022,
pp. 69 - 82

Keywords: *Professional skepticism, work experience, workload, red flags, auditor's ability to detect fraud*

Corresponding Author:

Indah Masri
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila
Email: indahmasri@univpancasila.ac.id
DOI: <https://doi.org/10.36407/akurasi.v4i1.649>

eISSN 2685-2888



© The Author(s) 2022

CC BY This license allows reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, so long as attribution is given to the creator. The license allows for commercial use.

PENDAHULUAN

Kantor akuntan publik adalah auditor eksternal yang berperan untuk meyakinkan pihak-pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan yang telah disusun telah memenuhi standar yang berlaku dan mencerminkan keadaan sebenarnya dari suatu badan usaha. Semakin banyak departemen atau unit yang menjalankan fungsinya dengan prosedur yang ada, maka semakin berkembang suatu perusahaan. Kondisi ini memaksa manajemen perusahaan untuk meningkatkan kewaspadaan dan melakukan pengawasan yang ketat terhadap setiap aktivitas yang dilakukan di dalam perusahaan.

Fraud adalah tindakan atau perbuatan yang disengaja menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar untuk mendapatkan keuntungan pribadi sehingga merugikan perusahaan yang bersangkutan. Jika perbuatan itu dilakukan dengan sengaja, maka disebut penipuan, dan jika perbuatan itu dilakukan tanpa sengaja disebut kesalahan. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2000) melakukan penelitian dan menemukan bahwa kasus penipuan terjadi dan dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya fraud, yaitu kelemahan pengendalian intern, benturan kepentingan dari pejabat perusahaan, pegawai, dan pejabat yang tidak jujur. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, peran auditor internal yang merupakan pihak independen dalam perusahaan sangat dibutuhkan untuk membantu manajemen dalam memantau terjadinya fraud di setiap unit bisnis di dalam perusahaan.

Seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit di lapangan tidak hanya mengikuti prosedur audit yang tercantum dalam program audit tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisisme profesional dari auditor itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Baesley et al. (2001) berdasarkan AAERs (Accounting and Auditing Releases) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional audit. Berdasarkan Baesley et al. (2001), 45 kasus kecurangan dalam laporan keuangan, 24 kasus (60%) terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang memadai, dan ini merupakan audit defisiensi sering urutan ketiga. Pengalaman auditor juga diperlukan dalam mendeteksi kecurangan karena auditor yang berpengalaman akan menunjukkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan (Suraida, 2005). Seorang auditor yang berpengalaman dan memiliki jam terbang yang banyak akan lebih cepat dan mudah mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Banyaknya pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor akan meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan yang tidak wajar.

Faktor lainnya adalah beban kerja. Setiawan dan Fitriani (2011) menyatakan bahwa beban kerja yang tinggi akan menyebabkan kelelahan dan perilaku disfungsional, sehingga mengurangi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Beban kerja yang terlalu banyak dapat membuat auditor tegang, yang membuat auditor stres. Dengan tingginya beban kerja yang dihadapi karyawan, seorang karyawan tidak dapat melakukan pekerjaan secara maksimal karena banyak pekerjaan yang tidak didukung oleh waktu yang cukup dan sumber daya manusia yang memadai dalam melakukan pekerjaan tersebut. Widiyastuti (2009) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kemampuan mendeteksi kecurangan berarti proses menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang dapat mengakibatkan salah saji yang disengaja dalam pelaporan keuangan. Fullerton dan Durtschi (2004) mengatakan bahwa untuk mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, auditor harus memahami tanda bahaya dari kecurangan. *Red flags* menunjukkan sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyelidikan lebih lanjut (Sitinjak, 2008).

Meskipun keberadaan *red flags* tidak selalu menunjukkan adanya kecurangan, namun biasanya muncul bendera merah pada setiap kasus kecurangan yang terjadi sehingga menjadi tanda peringatan bagi auditor. Pemahaman dan analisis lebih lanjut tentang tanda bahaya dapat membantu auditor dalam memperoleh bukti awal atau mendeteksi kecurangan di perusahaan. Berdasarkan latar belakang penelitian yang dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk melihat peran red flags sebagai variabel moderasi pengaruh skeptisisme profesional, pengalaman kerja, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada survei yang dilakukan di beberapa Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Jakarta.

LANDASAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori agensi

Dibutuhkan pihak ketiga sebagai mediator dalam hubungan antara prinsipal dan agen. Auditor, sebagai fungsi pihak ketiga, memantau perilaku manajer (agen) apakah telah bertindak sesuai keinginan prinsipal. Kemudian pihak ketiga adalah auditor independen untuk menguji kebenaran laporan keuangan agar laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dapat lebih dipercaya (Kharismatuti, 2012). Dari pengujian yang dilakukan oleh auditor independen, pengguna laporan keuangan akan mempertimbangkan opini auditor ini untuk proses pengambilan keputusan ekonomi. Prinsipal akan mempercayai laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor yang memiliki kredibilitas tinggi (Ningrum, 2012).

Teori Segitiga

Penipuan Penipuan adalah istilah umum yang mencakup berbagai arti tentang kecerdikan, tipu daya, tipu daya manusia yang digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan atas orang lain melalui penggambaran yang keliru. Menurut Vona (2008), teori segitiga penipuan adalah teori yang harus dimasukkan dalam rencana audit penipuan. Teori ini menyatakan bahwa penipuan terjadi karena tiga elemen hidup berdampingan pada tingkat yang berbeda dalam organisasi dan mempengaruhi setiap individu secara berbeda. Tiga elemen tersebut adalah Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi.

Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam penelitiannya Aulia (2013) dan Anggriawan, Eko (2014) telah membuktikan dalam penelitiannya bahwa Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Baesley et al. (2001) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional audit. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa sikap skeptisme dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviyani dan Bandi (2012) menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kasus-kasus kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman. Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq (2008)

menyatakan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan pemahaman yang baik mengenai frekuensi relatif peristiwa-peristiwa. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa auditor yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi kecurangan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:
 H_2 : Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Beban kerja juga akan mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Dalam penelitiannya Setiawan dan Fitriany (2011) menyebutkan bahwa tingginya beban kerja akan menyebabkan kelelahan dan *dysfunctional behavior* sehingga menurunkan kemampuannya dalam menemukan kemampuannya. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryandari, Ayu dan Yuesti (2017) menemukan bahwa beban kerja yang diukur dengan jumlah rata-rata penugasan audit yang harus diselesaikan auditor selama setahun tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2016) mengatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa auditor yang memiliki beban kerja tinggi akan menurunkan kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:
 H_3 : Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Red Flags terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Semakin tinggi tingkat *red flags* yang ditemukan oleh seorang auditor dalam penugasan auditnya, maka semakin tinggi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan adanya *red flags* memudahkan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan dan dapat segera dalam mengambil tindakan pencegahan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Atina Eka Putri (2012) dan Arsendy (2017) telah membuktikan bahwa *red flags* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan. *Red Flags* merupakan petunjuk indikasi akan adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyelidikan lebih lanjut lagi (Sitinjak, 2008). *Red flags* dapat membantu langkah auditor dalam memperoleh bukti awal atau mendeteksi adanya kecurangan dalam perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian yang di atas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 H_4 : *Red Flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Red Flags sebagai variabel pemoderasi atas sikap skeptisme terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Arsendy (2017) telah membuktikan bahwa *red flags* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan Aulia (2013) dan Anggriawan, Eko (2014) telah membuktikan dalam penelitiannya bahwa Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Red flags* memudahkan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan dan dapat segera dalam mengambil tindakan pencegahan, sehingga dalam hal ini dapat menjadikan red flag sebagai variabel pemoderasi yang dapat memperkuat pengaruh sikap skeptisme auditor terhadap kemampuan untuk mendeteksi kecurangan. Maka hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:
 H_5 : *Red Flag* dapat memperkuat pengaruh positif skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Red Flags sebagai variabel pemoderasi atas pengalaman kerja terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Dalam mendeteksi red flags yang ada maka seorang auditor harus memiliki keahlian dalam mendeteksi dan menaksir risiko yang ada. Red flags sendiri berkaitan dengan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan klien. Seorang auditor memiliki tanggungjawab untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam perusahaan klien. Suartana (2009) menyatakan bahwa secara spesifik auditor akan menilai risiko dari salah saji material untuk memperoleh suatu *reasonable assurance*. Noviyani dan Bandi (2012) menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kasus-kasus kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman. Seorang auditor yang memiliki kemampuan untuk mendeteksi red flag dan memiliki pengalaman kerja akan semakin memperkuat kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Maka hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

H₆: Red Flag dapat memperkuat pengaruh positif pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Red Flags sebagai variabel pemoderasi atas beban kerja terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Red Flags merupakan petunjuk indikasi akan adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyelidikan lebih lanjut lagi (Sitinjak, 2008). Fullerton dan Durtschi mengatakan bahwa untuk mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan auditor harus memahami *red flags* kecurangan. Walaupun adanya *red flags* tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan, namun *red flags* biasanya selalu muncul dalam setiap kasus kecurangan yang terjadi sehingga menjadi tanda peringatan untuk para auditor. Beban kerja juga akan mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Dalam penelitiannya Setiawan dan Fitriany (2011) menyebutkan bahwa tingginya beban kerja akan menyebabkan kelelahan dan *dysfuntcional behavior* sehingga menurunkan kemampuannya dalam menemukan kemampuannya. Akan tetapi auditor yang memiliki kemampuan untuk mendeteksi red flag dan memiliki beban kerja yang tinggi maka akan semakin meningkatkan kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan. Maka hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

H₇: *Red Flag* dapat memperlemah pengaruh negatif beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer yang akan menganalisis dan mengevaluasi kuesioner yang dibagikan kepada auditor sebagai responden

Sumber dan Cara Penentuan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa nilai atau skor atas jawaban yang diberikan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat di kuesioner yang akan dibagikan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer yang diperoleh dari jawaban responden (auditor) yang bekerja di kantor akuntan publik yang tersebar di Jakarta Selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Selatan. Penelitian ini dibatasi pada populasi Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta selatan. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu dalam memilih sampel menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti. Adapun

kriterianya adalah: (1) Auditor yang bekerja di KAP Jakarta Selatan; (2) Minimal telah bekerja 1 tahun, dan (3) Bersedia mengisi kuesioner.

Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini terdiri dari 4 variable yang akan diteliti, yaitu skeptisme profesional (X_1), Pengalaman Kerja (X_2), dan Beban Kerja auditor (X_3) sebagai variable bebas, serta kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y) sebagai variable terikat. Dan *Red flags* (M), Seluruh variable diukur dengan mengadaptasi skala yang sudah dikembangkan sebelumnya. Sebagai contoh, skeptisme profesional diukur menggunakan skala yang dikembangkan oleh Robinson et al. (2018), pengalaman kerja diukur berdasarkan jumlah tahun sebagai editor, dan beban kerja auditor (Chen et al., 2020). Selanjutnya, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mengadaptasi kuesioner yang digunakan Hamidah (2019).

Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* karena tidak didasarkan banyak asumsi, data tidak harus berdistribusi normal, dan sampel tidak harus besar. PLS terdiri dari dua pengujian, yaitu pengujian model pengukuran (*Outer model*) dan model struktural (*inner model*).

Data ini disebar melalui kuesioner yang diberikan langsung kepada auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Jakarta selatan oleh peneliti, dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti berdasarkan variabel penelitian. Setelah data terkumpul akan dilanjutkan pengolahan data oleh peneliti. Data tersebut akan diolah menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis daya dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan umum (Sanusi, 2013). Sedangkan dalam pengujian hipotesis peneliti menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) dan alat ukur yang digunakan menggunakan *Partial Least Square* (PLS).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Penelitian

Penelitian dilakukan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Selatan. Berikut adalah daftar Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan yang bersedia menjadi responden dideskripsikan pada tabel 2.

Tabel 1

Daftar Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan

No.	Nama KAP	Jumlah Responden
1	KAP Armen, Budiman & Rekan	5
2	KAP Drs. Bambang Mudjiono & Widiarto	5
3	KAP Bharata, Arifin, Mumajad & Sayuti	10
4	KAP Drs. Danny Sughanda	7
5	KAP Nugroho & Rekan	7
6	KAP Muhammad Danial	6
7	KAP Pieter Uwais & Rekan	5

8	KAP Doli, Bambang & Rekan	5
Jumlah		50

Sumber: Hasil Observasi

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum secara teori dan actual dan nilai rata-rata secara teori dan actual, serta standar deviasi dari variabel skeptisme profesiona, pengalaman kerja, beban kerja, red flag, dan kemampuan auditor dalam mendeksi fraud. Analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel 3, dimana Hasil dari analisis deskriptif statistic menunjukkan untuk semua variabel nilai rata-rata aktual cenderung lebih tinggi dari nilai rata-rata secara teori yang berarti kecederungan dari setiap indicator pertanyaan untuk setiap variabel laten dijawab responden dengan nilai sangat setuju.

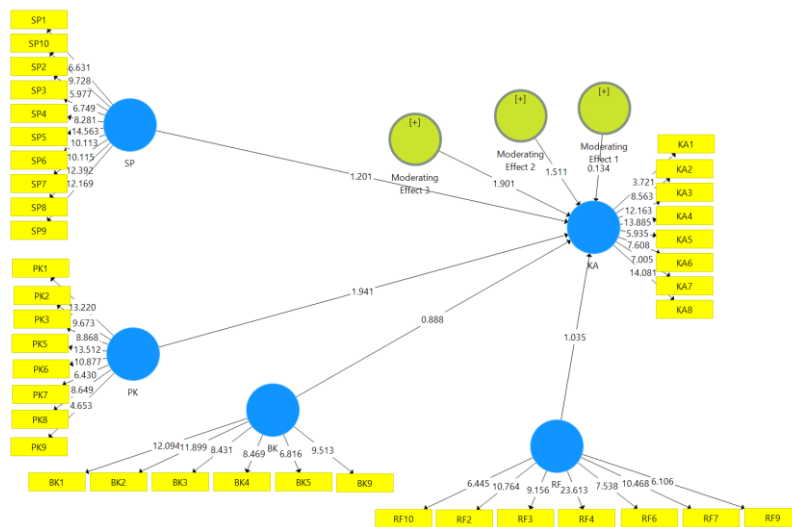
Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Variabel	Teori		Aktual		Mean Teori	Mean Aktual	Standar Deviasi
	Min	Maks	Min	Maks			
Skeptisme Profesional	10	40	27	40	25	34,54	3,78
Pengalaman Kerja	8	32	19	32	20	27,32	3,15
Beban Kerja	6	24	13	24	15	20,06	2,74
Red Flag	7	28	18	28	17,50	23,90	2,86
Kemampuan Auditor	8	32	23	32	20	27,36	2,93

Sumber: Data diolah September 2021

Statistik Inferensial

Dari hasil path analysis ada beberapa item pertanyaan yang dihapus karena nilainya tidak valid, yaitu PK4, PK10, BK6, BK7, BK8, BK10, RF1, RF5, RF8, KA9 dan KA10. Terlampir path analysis setelah menunjukkan semua data valid dan reliabel, sebagai berikut:



Sumber: Data diolah September 2021

Gambar 4
Path Analysis

Tabel 3
Uji Konvergen dan Diskriminan

Variabel	Item Pertanyaan	Outer Loading	AVE	Keterangan			
Skeptisme Profesional	SP1	0,645	0,520	Valid			
	SP2	0,578					
	SP3	0,607					
	SP4	0,722					
	SP5	0,801					
	SP6	0,729					
	SP7	0,772					
	SP8	0,817					
	SP9	0,749					
	SP10	0,751					
Pengalaman Kerja	PK1	0,750	0,529	Valid			
	PK2	0,730					
	PK3	0,729					
	PK5	0,801					
	PK6	0,775					
	PK7	0,672					
	PK8	0,752					
	PK9	0,589					
	Beban Kerja	BK1			0,782	0,565	Valid
BK2		0,795					
BK3		0,706					
BK4		0,739					
BK5		0,726					
BK9		0,760					
Red Flag		RF2	0,710	0,524	Valid		
		RF3	0,751				
		RF4	0,837				
	RF6	0,715					
	RF7	0,728					
	RF9	0,601					
	RF10	0,707					
Kemampuan Auditor	KA1	0,479	0,502	Valid			
	KA2	0,719					
	KA3	0,802					
	KA4	0,821					
	KA5	0,569					
	KA6	0,703					
	KA7	0,692					
	KA8	0,808					

Sumber: Data diolah September 2021

Validitas konvergen dinilai dari korelasi antara nilai indikator dengan nilai konstraknya. Indikator konstruk dikatakan valid jika memiliki nilai korelasi di atas 0.70 (Ghozali, 2014). Akan tetapi pada penelitian tahap awal pengembangan skala, nilai *loading* 0.60 sampai 0.70. masih dianggap cukup atau diterima (Hair et al., 2011). Secara keseluruhan, hasil uji ini dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki validitas konvergen yang baik. Sementara, validitas diskriminan dilihat dengan membandingkan akar kuadrat dari AVE untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Dikatakan memiliki validitas diskriminan baik jika nilai akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari pada korelasi antara konstruk dan konstruk lainnya (Ghozali, 2014).

Berdasarkan hasil yang telah di uji kembali pada Tabel 3, dapat dikatakan bahwa seluruh indikator mempunyai nilai *loading factors* diatas 0,70 dan nilai AVE diatas 0,50. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pada penelitian ini valid dan mempunyai konstruk validitas konvergen dan diskriminan yang baik. Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan indikator dalam mengukur konstruk. Uji reliabilitas dapat diukur dengan dua kriteria yaitu *cronbach alpha* dan *composite reliability* dari indikator yang mengukur konstruk. Suatu konstruk dapat dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* dan *composite reliability* diatas 0,70 (Ghozali, 2014). Hasil Uji reabilitas dapat ditunjukkan oleh table 4 sebagai berikut:

Tabel 4

Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Skeptisme Profesional	0,895	0,915	Reliabel
Pengalaman Kerja	0,874	0,899	Reliabel
Beban Kerja	0,851	0,886	Reliabel
Reg Flag	0,848	0,884	Reliabel
Kemampuan Auditor	0,851	0,887	Reliabel

Sumber: Data diolah September 2021

Hasil yang tertera pada Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh variabel mempunyai nilai *cronbach alpha* dan *composite reliability* diatas 0,70. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator konstruk reliabel atau akurat dalam uji reliabilitas.

Hasil Uji Model Struktural (Inner Model)

Analisis dengan menggunakan PLS ini dapat dibagikan menjadi dua tahap yaitu uji model pengukuran dan uji model struktural. Uji model struktural ini dapat dilakukan dengan melihat nilai *R-square* atau uji *goodness-fit model*. Setelah itu dapat dilihat signifikansi pengaruh antar konstruk dengan melihat dari hasil nilai pada *path coefficients* (*Mean*, *STDEV*, *T-values*, *P-Values*) dalam (Ghozali, 2014). Untuk melihat hasil dari uji *goodness-fit model* dapat dilihat dari nilai *R-square*, hasil ditunjukkan penggunaan *e-filling* yang bernilai 0,546 yang berarti variabel penggunaan *e-filling* yang dipengaruhi oleh kecepatan, norma subjektif, pemahaman peraturan, persepsi kegunaan *e-filling*, dan minat penggunaan *e-filling* sebesar 64%. Sedangkan sisanya yang berjumlah 36% dipengaruhi oleh variabel diluar konstruk penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesa

Untuk melihat signifikansi pengaruh antar konstruk dengan melihat hasil nilai pada *path coefficients* (*Mean*, *STDEV*, *T-Values*, *p-value*) (Ghozali, 2014). Hasil pengolahan data tersebut dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Nilai Path Coefisien

	Hipotesis	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
H1	SP -> KA	0,244	1,289	0,099	Positif tidak signifikan
H2	PK -> KA	0,332	1,976	0,024	Positif signifikan
H3	BK -> KA	0,142	0,924	0,178	Positif tidak signifikan
H4	RF -> KA	0,216	1,048	0,148	Positif tidak signifikan
H5	Moderating Effect 1	0,024	0,135	0,446	Positif tidak signifikan
H6	Moderating Effect 2	-0,234	1,604	0,055	Negatif tidak signifikan
H7	Moderating Effect 3	0,244	1,811	0,035	Positif signifikan

Sumber: Data diolah September 2021

Dari hasil yang ada pada Tabel 5 dapat dilihat *original sample* untuk mengetahui hubungan antar variabel dan untuk mengetahui pengaruh signifikansi hubungan antar variabel dapat dilihat dari *P Values*. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan tingkat signifikansi 5% (*one-tailed*) dengan tingkat keyakinan 95%. Dari hasil uji hipotesis tersebut ada 2 hipotesis yang mendapatkan nilai *P Values* < 0,05 dan memiliki nilai T-Statistik > 1,96. Terlihat pada tabel 8 bahwa variabel pengalaman kerja mempunyai nilai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud, dan variabel moderasi yang berpengaruh signifikan positif adalah Ketika red flag dimoderasikan dengan beban kerja dapat mengurangi pengaruhh negative beban kerja auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam arti red flag akan semakin memperkuat pengaruh auditor dalam mendeteksi fraud walaupun mempunyai beban kerja yang banyak.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil dari pengujian uji hipotesis ini tertera pada Tabel 8 *path coefficients (Mean, STDEV, T-Values)* pada penelitian ini pengujian untuk hipotesis menggunakan *inner model*. Pengujian hipotesis ini untuk membuktikan pengaruh antar variabel independen yaitu skeptisme profesional, pengalaman kerja dan beban kerja serta variabel moderasi red flag terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Menceteksi Kecurangan

Hasil dari *path coefficients* untuk pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mempunyai nilai 0,244 yang berarti berpengaruh positif, dengan hasil *P-values* menunjukkan nilai sebesar 0,099 > 0,05 dan memiliki nilai T-Statistik sebesar 1,289 < 1,96 maka dapat disimpulkan skeptisme profesional berpengaruh positif tidak signifikan pada tingkat 5% terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan hipotesis 1 ditolak pada tingkat signifikan 5%. Akan tetapi dalam penelitian ini menunjukkan hipotesis 1 diterima pada tingkat signifikan positif 10%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional walaupun dengan tingkat signifikan yang lemah (10%) menunjukkan bahwa auditor yang memiliki skeptisme profesional berhasil menunjukkan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Aulia (2013) dan Anggriawan, Eko (2014) telah membuktikan dalam penelitiannya bahwa Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tingkat signifikan yang lemah kemungkinan dapat disebabkan hampir sebagian besar dalam penelitian ini menggunakan responden junior auditor sehingga sikap skeptisme belum terlalu kuat untuk dapat menjelaskan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Hasil dari *path coefficients* untuk pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mempunyai nilai 0,332 yang berarti berpengaruh positif, dengan hasil *P-values* menunjukkan nilai sebesar $0,024 < 0,05$ dan memiliki nilai T-Statistik sebesar $1,976 > 1,96$ maka dapat disimpulkan pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan pada tingkat 5% terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, hipotesis 2 diterima pada tingkat signifikan 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang mempunyai pengalaman akan mempunyai kemampuan yang lebih untuk mendeteksi adanya kecurangan audit. Penelitian ini mendukung penelitian Noviyani dan Bandi (2012) menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kasus-kasus kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman. Dan juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Taufiq (2008) menyatakan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan pemahaman yang baik mengenai frekuensi relatif peristiwa-peristiwa.

Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Hasil dari *path coefficients* untuk pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mempunyai nilai 0,142 yang berarti berpengaruh positif, dengan hasil *P-values* menunjukkan nilai sebesar $0,178 > 0,05$ dan memiliki nilai T-Statistik sebesar $0,924 < 1,96$ maka dapat disimpulkan beban kerja berpengaruh positif tidak signifikan pada tingkat 5% terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, hipotesis 3 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban kerja tidak dapat menjadi dasar untuk kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan audit. Auditor yang memiliki beban kerja yang sedikit atau banyak tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan audit. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Suryandari, Ayu dan Yuesti (2017) yang menemukan bahwa beban kerja yang diukur dengan jumlah rata-rata penugasan audit yang harus diselesaikan auditor selama setahun tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu dalam penelitian Setiawan dan Fitriany (2011) menyebutkan bahwa tingginya beban kerja akan menyebabkan kelelahan dan *dysfuntcional behavior* sehingga menurunkan kemampuannya dalam menemukan kemampuannya atau dengan kata lain beban kerja yang banyak mempelemah kemampuan auditor untuk mendeteksi adanya kecurangan.

Red Flag terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Hasil dari *path coefficients* untuk pengaruh red flag terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mempunyai nilai 0,216 yang berarti berpengaruh positif, dengan hasil *P-values* menunjukkan nilai sebesar $0,148 > 0,05$ dan memiliki nilai T-Statistik sebesar $1,048 < 1,96$ maka dapat disimpulkan red flag berpengaruh positif tidak signifikan pada tingkat 5% terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, hipotesis 4 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini red flag tidak berdampak signifikan untuk meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Arrazaq (2014) yang menunjukkan *red flags* tidak ada pengaruhnya terhadap pendeteksian kecurangan karena *red flags* tidak bisa mengungkapkan secara pasti untuk dapat menentukan adanya kecurangan.

Peran Red Flag dalam Memperkuat Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Hasil dari *path coefficients* untuk melihat peran red flag sebagai variabel moderasi atas pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mempunyai nilai 0,024 yang berarti berpengaruh positif, dengan hasil *P-values* menunjukkan nilai sebesar $0,446 > 0,05$ maka dapat disimpulkan red flag tidak berpengaruh signifikan sebagai variabel moderasi untuk memperkuat pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, hipotesis 5 ditolak. Hasil penelitian ini tidak berhasil membuktikan red flag sebagai variabel moderasi untuk memperkuat pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun auditor memiliki sikap skeptisme dan red flag yang tinggi tidak berdampak atas kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini kemungkinan dapat disebabkan dalam responden sampel penelitian ini hamper sebagian besar adalah auditor junior dimana belum begitu memiliki sikap skeptisme yang kuat dan belum mendapatkan insting yang kuat untuk mendapatkan red flag. Sehingga dalam hal ini, baik pengaruh langsung sikap skeptisme profesional maupun peran red flag sebagai variabel moderasi tidak berdampak dalam kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Peran Red Flag dalam Memperkuat Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Hasil dari *path coefficients* untuk melihat peran red flag sebagai variabel moderasi atas pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mempunyai nilai -0,234 yang berarti berpengaruh negatif, dengan hasil *P-values* menunjukkan nilai sebesar $0,055 > 0,05$ maka dapat disimpulkan red flag tidak berpengaruh signifikan pada tingkat 5%, akan tetapi berpengaruh signifikan negative pada tingkat 10% sebagai variabel moderasi untuk memperlemah pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, hipotesis 6 ditolak karena tingkat signifikan lemah dan beda arah. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat signifikan 10% dengan arah yang berlawanan dengan hipotesis yang berarti bahwa red flag berperan pada tingkat 10% untuk dapat memperlemah pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki pengalaman yang sudah lama dan memiliki insting red flag akan semakin memperlemah kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat disebabkan auditor yang sudah berpengalaman tersebut akan lebih berhati-hati dalam memberikan opini audit, dan tidak hanya langsung berdasarkan instings red flag yang mereka miliki tanpa harus berlandaskan bukti audit yang kuat.

Peran Red Flag dalam Memperlemah Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Hasil dari *path coefficients* untuk melihat peran red flag sebagai variabel moderasi atas pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mempunyai nilai 0,244 yang berarti berpengaruh positif, dengan hasil *P-values* menunjukkan nilai sebesar $0,035 < 0,05$ maka dapat disimpulkan red flag berpengaruh signifikan pada tingkat 5% sebagai variabel moderasi untuk memperlemah pengaruh negative beban kerja terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, hipotesis 7 diterima. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel moderasi red flag memperlemah pengaruh negatif beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penelitian Setiawan dan Fitriany (2011) menyebutkan bahwa tingginya beban kerja akan menyebabkan kelelahan dan *dysfunctional behavior* sehingga menurunkan kemampuannya untuk mendeteksi adanya kecurangan. Akan tetapi dalam hasil penelitian ini menunjukkan peran red flag sebagai variabel moderasi menunjukkan arah yang positif dan signifikan

yang artinya red flag berhasil mengurangi pengaruh negatif beban kerja dalam kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki beban kerja yang tinggi cenderung meningkatkan kemampuan mereka untuk menggunakan red flag dalam mendeteksi adanya kecurangan, disebabkan karena keterbatasan waktu, walaupun hal tersebut dapat menimbulkan resiko bagi auditor apabila insting red flag yang mereka miliki tidak tepat

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh antar variabel independen yaitu skeptisme profesional, pengalaman kerja dan beban kerja serta variabel moderasi red flag terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, skeptisme profesional berpengaruh positif tidak signifikan pada tingkat 10% yang menunjukkan bahwa auditor yang memiliki skeptisme profesional berhasil menunjukkan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan. Kedua, pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan pada tingkat 5% terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang mempunyai pengalaman akan mempunyai kemampuan yang lebih untuk mendeteksi adanya kecurangan audit.

Ketiga, beban kerja berpengaruh positif tidak signifikan pada tingkat 5% terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa beban kerja tidak dapat menjadi dasar untuk kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan audit. Auditor yang memiliki beban kerja yang sedikit atau banyak tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan audit. Ke-empat, red flag berpengaruh positif tidak signifikan pada tingkat 5% terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa red flag tidak berdampak signifikan untuk meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Kelima, red flag tidak berpengaruh signifikan sebagai variabel moderasi untuk memperkuat pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, Hal ini disebabkan dalam responden sampel penelitian ini hampir sebagian besar adalah auditor junior dimana belum begitu memiliki sikap skeptisme yang kuat dan belum mendapatkan insting yang kuat untuk mendapatkan red flag.

Ke-enam, red flag berpengaruh signifikan negative pada tingkat 10% sebagai variabel moderasi untuk memperlemah pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan auditor yang sudah berpengalaman tersebut akan lebih berhati-hati dalam memberikan opini audit, dan tidak hanya langsung berdasarkan instings red flag yang mereka miliki tanpa harus berlandaskan bukti audit yang kuat. Terakhir, red flag berpengaruh signifikan positif pada tingkat 5% sebagai variabel moderasi untuk memperlemah pengaruh negative beban kerja terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki beban kerja yang tinggi cenderung meningkatkan kemampuan mereka untuk menggunakan red flag dalam mendeteksi adanya kecurangan, disebabkan karena keterbatasan waktu, walaupun hal tersebut dapat menimbulkan resiko bagi auditor apabila insting red flag yang mereka miliki tidak tepat.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa peran red flag dalam hal ini menjadi penting bagi auditor dalam kemampuan nya untuk mendeteksi adanya kecurangan, terutama untuk auditor yang memiliki beban kerja yang tinggi cenderung lebih memanfaatkan red flag dalam mendeteksi kecurangan. Sebaliknya ketika auditor tersebut memiliki pengalaman yang lebih, mereka cenderung untuk lebih hati-hati dalam mendeteksi adanya kecurangan karena mereka menyadari red flag tetap memerlukan penyidikan yang lebih lanjut, sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam memberikan opini audit, dan untuk membuktikan adanya kecurangan tersebut harus memiliki bukti yang kuat.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut: pertama, penelitian ini menggunakan data kuesioner yang disebar secara purposive sampling yang kurang mencerminkan keadaan responden sesungguhnya karena sebagian besar responden yang mengisi kuesioner ini adalah auditor junior, sedangkan variabel penelitian ini terdapat penekanan pada sikap skeptisme profesional dan pengalaman kerja yang memerlukan lama bekerja lebih dari 3 tahun, atau responden penelitian ini sebaiknya adalah auditor senior, sehingga menghasilkan kesimpulan yang sedikit bias. Selanjutnya, perlu melakukan wawancara secara mendalam terhadap responden untuk melihat padangan mereka mengenai red flag dan sikap skeptisme yang auditor miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsendy, M. T., Anugerah, R., & Diyanto, V. (2017). *Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Dandi, V., Kamaliah, K., & Safitri, D. (2017). *Pengaruh beban kerja, pelatihan dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Studi Empiris BPK RI Perwakilan Provinsi Riau)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Ekaputri, A. (2012). External Auditors Perceptions of the Effectiveness of Red flags to Detect Fraudulent Financial Reporting. *Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Elder, R.J et al. (2011). *Jasa audit dan assurance: pendekatan terpadu* (adaptasi Indonesia) Diterjemahkan oleh Desti Fitriani. Buku 1. Jakarta: salemba empat.
- Gizta, A. D., Anugerah, R., & Andreas, A. (2019). Pengaruh Red Flag, Pelatihan, Independensi, dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 68-81.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2011). *Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70: Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan*. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta.
- Koroy, T. R. (2008). Pendeteksian kecurangan (fraud) laporan keuangan oleh auditor eksternal. *Jurnal Akuntansi dan keuangan*, 10(1), 22-23.
- Keputusan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan No: KEP- 971/K/SU/2005. Tentang Pedoman Penyusunan Formasi Jabatan Fungsional Auditor Di lingkungan Aparat Pengawasan Internal Pemerintah.
- Laitupa, M. F., & Hehanussa, H. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1-22.
- Nazizah, F., Purnamasari, P., & Maemunah, M. (2021). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *Prosiding Akuntansi*, 422-425.
- Noviyanti, S. (2008). Skeptisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 102-125.
- Pranoto, L. Hardi, dan Retnowati. (2015). *Analisis Beban Kerja*. Jakarta: PPM Manajemen
- Prasetyo, S., Kamaliah, K., & Hanif, R. A. (2015). *Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru, Padang, dan Medan yang Terdaftar di Iapi 2013)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Sania, A., Widaryanti, W., & Sukanto, E. (2019). Skeptisme Profesional, Independensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus* (Vol. 2).
- Setiawan, W. L. (2014). Pengaruh workload dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit dengan kualitas komite audit sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal akuntansi dan keuangan indonesia*, 8(1), 36-53.
- Sitinjau, J. W. (2008). Pentingnya Mengenali Fraud Red Flags.
- Sofyan, A., Andreas, A., & Novita, U. (2015). *Pengaruh pengalaman, beban kerja, dan pelatihan terhadap skeptisme dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Studi Empiris pada Auditor di Bpkp Perwakilan Provinsi Riau)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Suartana, I., & Kartana, I. W. (2009). Pengalaman Audit, Red Flags, Urutan Bukti. *Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak*.

- Sukrisno, A. (2012). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jilid 1, Edisi 4, Jakarta: Salemba empat.
- Utama, Y. V. (2019). *Pengaruh Gender, Skeptisisme Profesional, Independensi, Beban Kerja, Pengalaman terhadap Kemampuan Auditor di Batam dalam Mendeteksi Kecurangan* (Doctoral dissertation, Universitas Internasional Batam).
- Yusuf Aulia, M. (2013). *Pengaruh Pengalaman, Independensi dan Skeptisme Profesional, Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan* (Studi Empiris pada KAP di Wilayah Jakarta).

Declarations

Funding

Not applicable

Conflicts of interest/ Competing interests:

The authors have no conflicts of interest to declare that are relevant to the content of this article.

Data, Materials and/or Code Availability:

Data sharing is not applicable to this article as no new data were created or analyzed in this study.